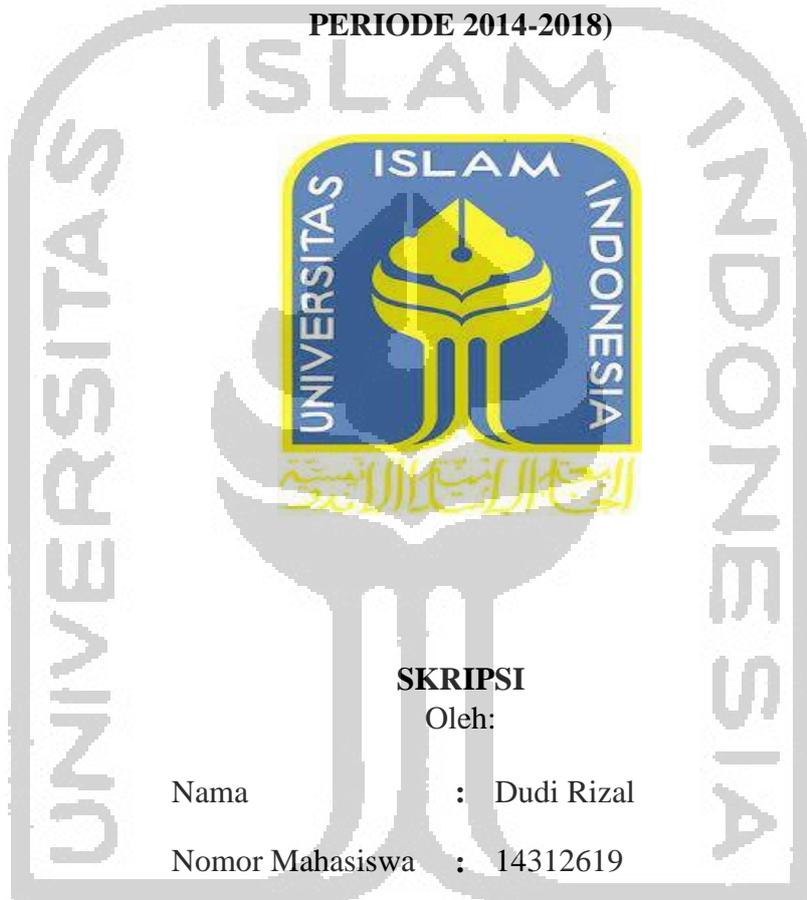


**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*, KUALITAS  
AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING  
CONCERN*  
(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN  
GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2014-2018)**



**SKRIPSI**

Oleh:

Nama : Dudi Rizal

Nomor Mahasiswa : 14312619

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*, KUALITAS  
AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING  
CONCERN*  
(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN  
GARMENT YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2014-2018)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk  
Mencapai serajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas  
Ekonomi Unuversitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Dudi Rizal

Nomor Mahasiswa: 14312619

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 10 Oktober 2018

Penulis



(Dudi Rizal)

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT*, KUALITAS  
AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING  
CONCERN***

**(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN  
GARMENT YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2014-2018)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Dudi Rizal

Nomor Mahasiswa: 14312619

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal *18/10/19*

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Prapti', is written over the text 'Dosen Pembimbing,'.

Prapti Antarwiyati, Dra., M.Si., Ak.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT, KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DAN GARMENT PRIODE 2014-2018)**

Disusun Oleh : **DUDI RIZAL**

Nomor Mahasiswa : **14312619**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 13 November 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Prapti Antarwiyati, Dra.,MS., Ak, CA.**



Penguji : **Rifqi Muhammad, SE., SH.,M.Sc.,SAS.,ASPM.,Ph.D.**



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



**Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat sehat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para Sahabat-Nya. Sebab karena beliauulah Islam dapat kita rasakan hingga saat ini. Puji syukur tiada hentinya dipanjatkan kepada Allah SWT karena karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Financial Distress, Debt Default, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. (Studi Pada Perusahaan Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)***"

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

Selama penyusunan ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
2. Kedua Orang Tua dan keluarga saya, Terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang tak hentinya diberikan kepada saya.
3. Ibu Prapti Antarwiyati, Dra., M.Si., Ak. Dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, Ibu adalah orang yang bisa kembali menumbuhkan

semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Termikasih banyak ibu.

Hanya Allah yang bisa membalas kebaikan ibu.

4. Bapak Jaka Sriyana, Dr., S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Kepala Program Studi Akuntansi, Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak. dan seluruh Staf.
6. Dosen di Prodi Akuntansi beserta seluruh staf yang selama ini telah membimbing dan membantu penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan stusi dengan baik.
7. Seluruh orang baik yang ada disekeliling saya. Terimakasih

Akhirnya, penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi para mahasiswa Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 Oktober 2018

Penulis,

Dudi Rizal

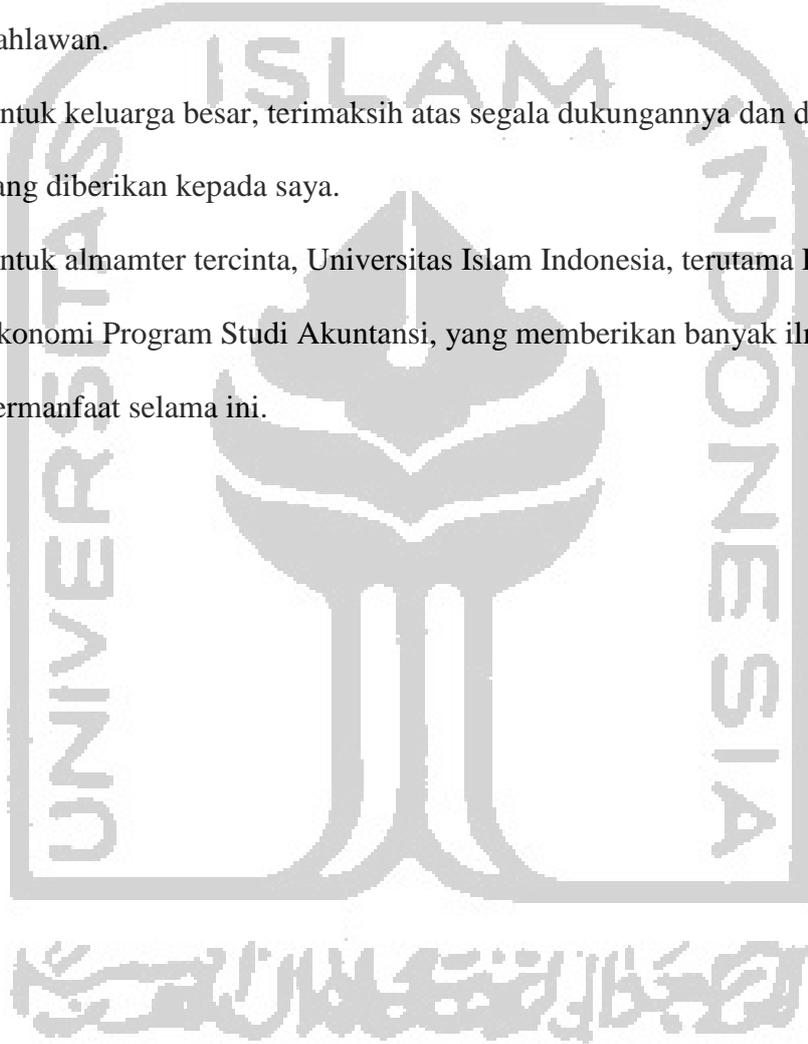
**MOTTO**

“NO PAIN NO GAIN”



## HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Ibu dan Bapak terimakasih atas bimbingan, arahan, dan materi yang engkau berikan. Ini bentuk pertanggungjawaban saya atas apa yang selama ini kita perjuangkan. Semoga kesehatan selalu diberikan. Sekali lagi Terimakasih Pahlawan.
2. Untuk keluarga besar, terimakasih atas segala dukungannya dan do'a tulus yang diberikan kepada saya.
3. Untuk almamter tercinta, Universitas Islam Indonesia, terutama Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi, yang memberikan banyak ilmu bermanfaat selama ini.



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iv
Halaman Berita Acara Skripsi.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Motto.....	viii
Halaman Persembahan .....	ix
Halaman Daftar Isi .....	x
Halaman Tabel .....	xiii
Halaman Lampiran.....	xiv
Halaman Abstract.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agensi.....	13
2.1.2 <i>Signaling Theory</i> .....	14
2.1.3 Auditing .....	15
2.1.4 <i>Financial Distress</i> .....	16
2.1.5 <i>Debt Default</i> .....	18
2.1.6 Kualitas Audit .....	19
2.1.7 Ukuran Perusahaan.....	21
2.1.8 Opini Audit .....	25

2.1.9	<i>Going Concern</i> .....	28
2.1.10	Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	29
2.2	Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	31
2.3	Perumusan Hipotesis .....	37
2.3.1	<i>Financial Distress</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	37
2.3.2	Pengaruh <i>Debt Default</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	38
2.3.3	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> ....	39
2.3.4	Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	40
2.4	Kerangka Pemikiran .....	42
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....		43
3.1	Populasi dan Sampling .....	43
3.2	Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	44
3.3	Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	46
3.3.1	Variabel Dependen (Y) .....	46
3.3.2	Variabel Independen (X).....	47
3.4	Metode Analisis Data .....	50
3.4.1	Uji Regresi Logistik .....	50
3.4.2	Statistik Deskriptif.....	51
3.4.3	Uji Hosmer and Lemeshow's (Goodness of Fit Test).....	51
3.4.4	Uji Overall Model Fit.....	52
3.5	Uji Hipotesis.....	53
3.5.1	Uji Omnibus (Simultan).....	53
3.5.2	Uji Wald (Parsial) .....	54
3.5.3	Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke $R^2$ ) .....	55
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....		56
4.1	Hasil Pengumpulan Data .....	56
4.2	Statistik Deskriptif.....	57
4.3	Uji Hosmer dan Goodness of Fit.....	59
4.3.1	Uji Overall Model Fit (Menilai Keseluruhan Model) .....	60
4.4	Uji Hipotesis.....	62
4.4.1	Uji Omnibus (Simultan).....	62

4.4.2	Uji Wald (Parsial) .....	63
4.4.3	Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R <sup>2</sup> ) .....	65
4.4.4	Analisis Regresi Logistik .....	66
4.5	Pembahasan .....	71
4.5.1	Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. ....	71
4.5.2	Pengaruh Financial Distress Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. ....	71
4.5.3	Pengaruh <i>Debt Default</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> . ....	72
4.5.4	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern .....	74
4.5.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern .....	75
4.6	Temuan Penelitian .....	77
4.7	Keterbatasan Penelitian .....	78
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....		79
5.1	Kesimpulan.....	79
5.2	Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		83
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....		86

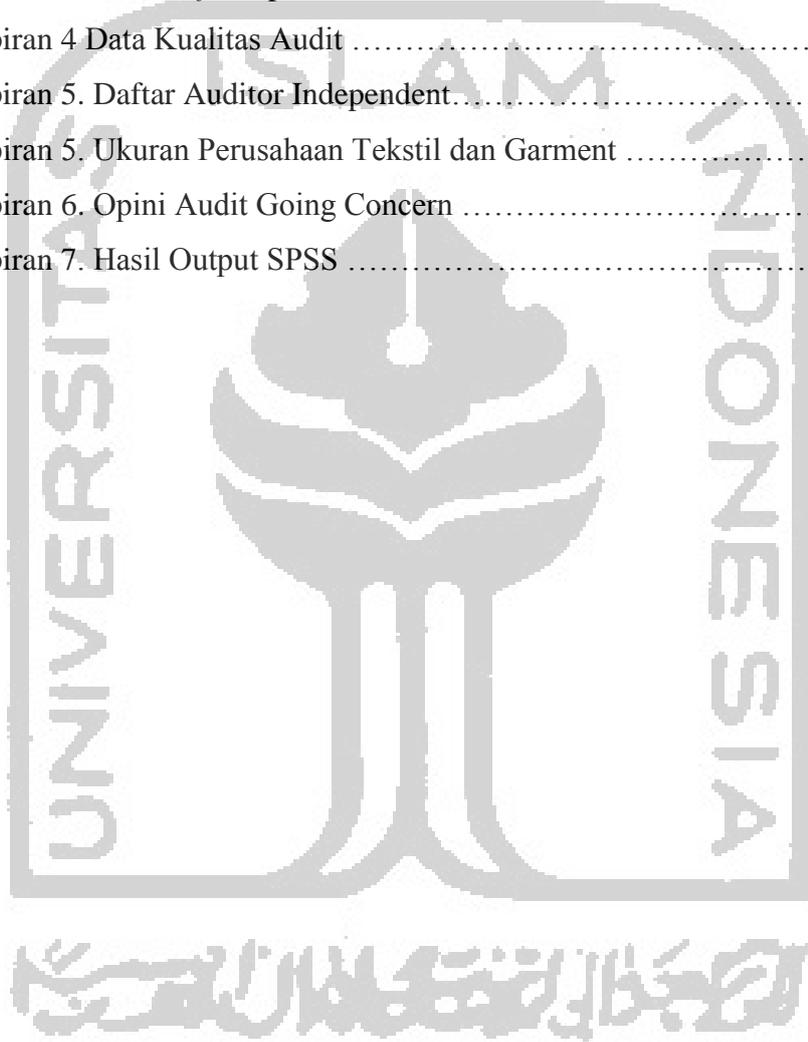
## DAFTAR TABEL

2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan .....	23
2.2 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu .....	41
3.1 Populasi Penelitian .....	44
4.1 Statistik Deskriptif .....	57
4.2 Uji Hosmer and Lemeshow Test .....	59
4.3 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model -2 Log Likelihood Awal .....	60
4.4 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model -2 Log Likelihood Akhir .....	61
4.5 Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients .....	62
4.6 Hasil Uji Wald .....	63
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	66
4.8 Hasil Pengujian Regresi Logistik .....	66
4.9 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis .....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar nama sampel perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.....	86
Lampiran 2. Data <i>Financial Distress</i> Perusahaan Tekstil dan Garment .....	87
Lampiran 3. <i>Debt Default</i> perusahaan Tekstil dan Garment.....	88
Lampiran 4 Data Kualitas Audit .....	89
Lampiran 5. Daftar Auditor Independent.....	90
Lampiran 5. Ukuran Perusahaan Tekstil dan Garment .....	96
Lampiran 6. Opini Audit Going Concern .....	97
Lampiran 7. Hasil Output SPSS .....	98



## ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of analyzing the effect of financial distress, debt default, audit quality, and company size partially and simultaneously on the tendency of going concern going audit opinion on the textile and garment manufacturing sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The going concern audit opinion is said to be a sign for the company that gets an assessment from the auditor regarding its business continuity. In the sense that the company has a risk in continuing its business continuity.*

*The methodology in this study uses causality and a total population of 210 companies financial reporting, sampling in this study using purposive sampling method and the type of data used in this study is secondary data in the form of annual financial report data of textile and garment manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 5 years, namely 2014-2018 and the sample used is 75 annual report companies from 15 companies. Data analysis techniques in this study used binary logistic regression analysis, descriptive statistical test, omnibus test, Wald test, and determination coefficient of Nagelkerke R<sup>2</sup>.*

*The results of this study are financial distress, debt default, audit quality, and firm size simultaneously affect the tendency of the acceptance of going concern audit opinion. Partially, financial distress and audit quality variables have a significant negative effect on going concern audit opinion and the company size variable does not affect the tendency of going concern audit opinion. This shows that financial distress and audit quality are variables that can be considered for the provision of a going concern audit opinion by the auditor.*

*Research findings indicate that large-scale company size tends not to guarantee the company does not get a going concern audit opinion because the size of the company is not a benchmark to determine whether the company gets a going concern audit opinion or not. If a small company is also able to produce financial statements in accordance with generally accepted accounting principles, then the company is also less likely to receive a going concern audit opinion. So, the auditor in giving opinions is not affected by the size of the company, but still guided by the standards that have been set.*

**Keywords:** *Financial Distress, Debt Default, Audit Quality, Company Size, Going Concern Audit Opinion.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan secara parsial dan simultan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada industri manufaktur sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Opini audit going concern dikatakan merupakan pertanda bagi perusahaan yang mendapat penilaian dari auditor mengenai kelangsungan usahanya. Dalam arti perusahaan mempunyai risiko dalam melanjutkan kelangsungan usahanya.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan kausalitas dan jumlah populasi sebanyak 210 laporan keuangan perusahaan, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, yaitu 2014-2018 dan sampel yang digunakan adalah 75 laporan perusahaan dari 15 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik binary, uji statistik deskriptif, uji omnibus, uji wald, dan koefisien determinasi *Nagelkerke R<sup>2</sup>*.

Hasil dari penelitian ini adalah *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern. Secara parsial, variabel *financial distress* dan kualitas audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap opini audit *going concern* dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan kualitas audit adalah variabel yang dapat menjadi pertimbangan untuk pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang berskala besar cenderung tidak akan menjamin perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern* karena ukuran perusahaan bukanlah tolak ukur untuk menentukan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* atau tidak. Bila perusahaan kecil juga mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka perusahaan tersebut juga cenderung tidak akan menerima opini audit *going concern*. Jadi, auditor dalam memberikan opini tidak terpengaruh pada ukuran perusahaan, melainkan tetap berpedoman pada standar yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci: Financial Distress, Debt Default, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Going Concern.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dalam ilmu akuntansi perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang berbeda dari pemiliknya. Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu yang melebihi suatu periode akuntansi (*going concern*) (Purba, 2006). Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi.

Asumsi kelangsungan usaha atau *going concern* adalah salah satu asumsi yang harus digunakan oleh manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Arti dari asumsi *going concern* itu sendiri adalah kemungkinan atau penaksiran bahwa suatu entitas dapat melanjutkan usahanya untuk beberapa waktu ke depan berdasarkan pertimbangan dari kejadian saat ini dan yang telah berlalu.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Nasib akuntan publik

sepertinya dipertaruhkan pada kelangsungan usaha perusahaan kliennya (Marisi, 2006). Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Mirna dan Indira, 2007)

Opini audit *going concern* ditulis oleh auditor pada bagian setelah pemberian opini audit, keterangan dalam laporan tersebut diberi judul “penekanan suatu hal”, yang berisi keterangan yang spesifik mengenai masalah yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat auditor.

Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika pada tahun 2008 merupakan peristiwa yang mempengaruhi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Krisis tersebut berawal dari jatuhnya *lehman brothers*, sebuah perusahaan jasa keuangan global di Amerika Serikat (Depkeu, 2008). Krisis tersebut berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Keberadaan entitas bisnis berkembang di berbagai macam negara seperti kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Peristiwa ini pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika, seperti Enron dan Worldcom. Kasus ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Selain dari pihak perusahaan, auditor independen juga harus bertanggung jawab atas merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi seperti ini (Susiana dan Arleen, 2007).

DeAngelo (1981b) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Menurut penelitian Soewiyanto (2012) kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan bahwa tingkat kesehatan suatu perusahaan tersebut, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka semakin baik juga kondisi keuangan perusahaan itu. Pada perusahaan kondisi keuangan sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Mckeown et. al. (1991) dalam Ready Hartas (2011) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Altman dan McGough (1974) dalam Ready Hartas (2011) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dapat diukur menggunakan suatu model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu untuk auditor dalam memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setyarno et. al. (2006) menggunakan berbagai model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pernyataan Standar Auditing No. 30 (IAI, 2011), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah

kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) dan Chen and Church (1992) mendapatkan bukti empiris bahwasanya *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Irfan dan Muid (2012) yang menyatakan bahwa variable *debt default* tidak mampu mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah mengenai *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Auditor tersebut akan menjaga independensi dan reputasinya dengan mengungkapkan semua informasi perusahaan baik yang sudah terjadi dan akan terjadi (*going concern*). Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang

berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total asset. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*. Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Akan tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya (Januarti dan Fitrianasari, 2010).

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah kondisi keuangan, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Surat

Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Peraturan tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) yang dikemukakan oleh Tyler (Saleh, 2004).

Penelitian Mutchler et. al. (1997) dalam Ramadhany (2004) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 4 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non big 4. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Ready Hartas (2011) yang memberikan bukti bahwa kondisi keuangan dan kepemilikan saham institusi signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, manajemen laba, kepemilikan saham manajerial, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ardiani (2012) yang memberikan bukti bahwa *disclosure*, ukuran kap, dan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan audit *tenure*, *opini shopping* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, dan Faisal (2006) meneliti tentang pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 1997 – 2002. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kondisi keuangan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan.

Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Dari kelima variabel yang diuji, hanya variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian di atas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan tekstil dan garment dikarenakan perusahaan tersebut memiliki peran penting dalam perekonomian. Perusahaan tekstil dan garment yang semakin berorientasi ekspor dan impor.

Alasan peneliti memilih industri tekstil dan garment yang pertama adalah karena di sektor industri ini kondisi keuangan cenderung melemah sehingga kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan alasan kedua karena tekstil adalah kebutuhan primer manusia yang

seharusnya dilihat dari ukuran perusahaannya semakin lama semakin mendapatkan keuntungan yang besar secara konsisten tapi ternyata tidak mengalami kenaikan profit secara konsisten, maka dari itu kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Motivasi penelitian ini yang pertama adalah, tanggung jawab auditor dalam pengungkap *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Kedua, penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian mengambil judul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*, KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di industri tekstil dan garment pada tahun 2014-2018?
- b. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
- c. Apakah terdapat pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
- d. Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
- e. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisa pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di industri tekstil dan garment pada tahun 2014-2018

- b. Menganalisa pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.
- c. Menganalisa pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.
- d. Menganalisa pengaruh kualitas audit perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.
- e. Menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Bagi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan akuntansi khususnya dalam bidang audit.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang didapatkan perusahaan.

c. Bagi Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor diharapkan

bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern*.

d. Bagi Auditor Independen

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam hal pemberian penilaian opini audit *going concern* terhadap klien yang menyangkut.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sebagai penerapan ilmu di bidang auditing, dan akuntansi terutama mengenai pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, terhadap opini audit *going concern*.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II          KAJIAN TEORITIK**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan pembahasan selanjutnya, penelitian-penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesa penelitian.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang berhubungan dengan data dan metode yang berhubungan dengan analisis.

Pada metode yang berhubungan dengan data, membahas obyek penelitian, jenis dan sumber data. Sedangkan metode yang berhubungan dengan analisis, membahas variabel penelitian yang digunakan beserta pengukurannya, perumusan model penelitian, dan pengujian yang dilakukan pada penelitian ini.

### BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang temuan-temuan dalam penelitian dan penjelasan atas temuan-temuan tersebut dalam analisa.

### BAB V PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dari analisis data, kelemahan penelitian, dan saran dari hasil analisa yang telah dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi

Hubungan agensi merupakan otak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini shareholder (pemegang saham) mendelegasikan pertanggung jawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (*manager*) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi dalam internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

*Agency cost* adalah biaya-biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah-masalah keagenan dan memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Hubungan antara pemegang saham yang memiliki saham publik dan manajer yang menjalankan perusahaan tersebut merupakan salah satu contoh dari hubungan yang mengakibatkan *agency cost*. Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan yaitu : (1) Manusia pada umumnya memntingkan diri sendiri (*self-interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk-averse*)

Shareholder mendelegasikan pembuatan keputusan sehari-hari kepada manajer. Salah satu tugas manajer adalah mengawasi sumber-sumber ekonomi perusahaan. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Hal ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator antara dua kepentingan. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan.

Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengungkapkannya pada laporan audit (SPAP, 2011).

### **2.1.2 *Signaling Theory***

Teori sinyal menerangkan bahwa sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. *Signaling Theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan sebaiknya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat

keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Dalam *signaling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

*Signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Memberikan sinyal pada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang merupakan salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri (Wolk et all, 2001).

*Signaling theory* juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*) dan pihak eksternal perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Opini dari pihak lain (*independen*) yang diberikan kepada perusahaan tentang laporan keuangan diperlukan untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan oleh pihak perusahaan.

### **2.1.3 Auditing**

Ada beberapa pengertian auditing (pemeriksaan akuntansi) yang diberikan oleh beberapa sarjana di bidang akuntansi, antara lain:

1. Menurut Konrath (2005) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan
2. Menurut Alvin A. Arens, Marks. Beasley, (2003:11): “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.*”

#### 2.1.4 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat didefinisikan sebagai suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode tertentu yang digambarkan dengan mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun yang akhirnya akan mengarah ke kebangkrutan (Ross et al., (2002) dalam Fitrianasari dan Januarti (2008)). Mc Keown (1991) dalam Januarti (2009) mengemukakan perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Pada perusahaan yang kondisinya buruk, banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Manajemen sering dihadapkan pada kegagalan dalam membesarkan perusahaan. Akibatnya kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan ke depan tidak jelas. Perusahaan menjadi tidak sehat atau sakit, bahkan berkelanjutan mengalami krisis yang berkepanjangan. Kondisi ini dapat mengakibatkan kearah kebangkrutan atau likuidasi ataupun insolvabilitas. Kebangkrutan (*bankruptcy*) diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti, 2003 dalam Ramadhany, 2004).

Ramadhany (2004) dalam Santosa dan Wedari (2007) mengemukakan bahwa kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan kenyatannya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Kondisi perusahaan diukur dengan menggunakan Revised Altman Model (1993). Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang bertujuan agar model prediksi tersebut tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan pada perusahaan selain perusahaan manufaktur sektor

industri Tekstil dan Garment. Model Revised Altman (1993) adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

$Z_1$  = working capital / total asset

$Z_2$  = retained earnings / total asset

$Z_3$  = earnings before interest and taxes / total asset

$Z_4$  = book value of equity / book value of debt

$Z_5$  = sales / total asset

Berdasarkan nilai  $Z'$  tersebut, apabila nilai  $Z'$  diatas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat dan diberi nilai 1; jika nilai  $Z'$  diantara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi perusahaan tidak diketahui sehat atau tidak dan diberi nilai 0; dan jika nilai dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan tidak sehat dan diberi nilai -1 (altman 1968).

### 2.1.5 *Debt Default*

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default* (Januarti, 2009)

Menurut Chen dan Church (1992), *debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo terjadi.

PSA 30, menyatakan bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (default). Adanya status *debt default* dalam sebuah perusahaan dapat menjadi indikasi awal jika keadaan keuangan perusahaan kurang baik, sehingga perusahaan tersebut tidak mampu melaksanakan kewajiban

Status *debt default* dilihat dari pernyataan auditor dalam laporan tahunan perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan gagal membayar hutang dan bunganya.

#### **2.1.6 Kualitas Audit**

Kualitas audit telah didefinisikan dengan berbagai cara. Watkins et al. (2004) mengidentifikasi beberapa definisi kualitas audit. Di dalam literatur praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Di sisilain, peneliti akuntansi mengidentifikasi berbagai dimensi kualitas audit. Dimensi-dimensi yang berbeda-beda ini membuat definisi kualitas audit juga berbeda-beda. Ada empat kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh Watkins et al. (2004). Pertama, adalah definisi yang diberikan oleh DeAngelo (1981b) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kedua, adalah definisi yang

disampaikan oleh Lee, Liu, dan Wang (1999). Kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Definisi ketiga adalah definisi yang diberikan oleh Titman dan Trueman (1986), Beatty (1986), Krinsky dan Rotenberg (1989), dan Davidson dan Neu (1993). Menurut mereka, kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor. Terakhir, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bisa meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi (Wallace, 1980 di dalam Watkins et al., 2004). DeAngelo (1981b) setuju dengan pendapat bahwa kualitas audit harus dilihat dari dua sisi: permintaan atau input atau berhubungan dengan pihak klien dan pasokan atau output atau berhubungan dengan pihak auditor.

De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditeenya. Kualitas audit dapat dilihat dari auditor industry specialization karena KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi lingkungan serta risiko audit khusus industri tersebut sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Januarti, 2007). Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa auditor dengan spesialisasi akan menghasilkan penghematan finansial dan kualitas audit yang lebih baik (Hogan dan Jeter, 1999, dalam Januarti, 2007). Pengukuran auditor industry specialization dari proporsi penjualan auditee yang diaudit terhadap penjualan pada industri yang sama.

O'Keefe (1994) juga berpendapat bahwa auditor *industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. Apabila proporsinya lebih dari 15% dikatakan spesialis demikian pula sebaliknya (Craswell et al., 1995, dalam Januarti 2007).

Berdasarkan kompartemen akuntan publik Ikatan Akuntansi Indonesia yang dikutip oleh Rahmadhany (2004), berikut adalah nama-nama Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam The Big Four (mulai tahun 2002):

1. KAP Price Waterhouse, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja.
3. KAP Ernst dan Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwantoro, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai dummy 0.

### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan

sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston 2001).

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002).

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Mengklasifikasikan ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No.20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Assets (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	50 juta – 500 juta	300 juta – 2 miliar
Usaha Menengah	10 juta – 10 miliar	2 miliar – 50 miliar
Usaha Besar	Diatas 10 miliar	Diatas 50 miliar

Menurut Setiyadi (2007), Ukuran Perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Sedangkan menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Maka pengukuran terhadap ukuran perusahaan dapat mengacu pada pendapat Riyanto dan juga mengacu pada undang-undang No.9 tahun 1995, dimana ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma natural dari total penjualan. Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

Rumus: 
$$Firm\ size = Ln\ Total\ Revenues$$

Dimana, *Firm Size* = Ukuran Perusahaan

*Ln TR* = Logaritma natural dari Total Penjualan

Atau dapat diproxy dengan nilai logaritma natural dari total asset sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Asset$$

Rumus:

Dimana, *Firm Size* = Ukuran Perusahaan

$\text{Ln Total Asset} = \text{Logaritma natural dari Total Asset}$

### 2.1.8 Opini Audit

Berdasarkan standar professional akuntan publik (SPAP) SA seksi 10, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Pernyataan pendapat atas kewajiban laporan keuangan perusahaan diungkapkan dalam laporan audit yang mencakup paragraf, kalimat, frasa, dan kata yang digunakan oleh auditor untuk mengkomunikasikan hasil audit kepada pemakai laporan audit. Laporan audit terdiri dari 3 paragraf antara lain: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan daftar paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Opini audit dinyatakan pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Menurut standar profesional akuntan publik (PSA 29 SA seksi 58), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*)

Dalam pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang

material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa penjas  
(*unqualified opinion with explanatory Language*)

Saat keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjas lain) dalam laporan audit keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf meliputi:

- a) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain
- b) Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh IAI.
- c) Jika terdapat kondisi dan peristiwa semula yang menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d) Diantara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e) Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.

- f) Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh BAPEPAM namun tidak disajikan atau di-review.
- g) Informasi tambahan yang diharuskan oleh IAI-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keragu-raguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.
- h) Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan auditan secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak

material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar

#### 4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

#### 5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak dapat melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

#### 2.1.9 *Going Concern*

*Going concern* merupakan kelangsungan hidup entitas. Dengan adanya *Going Concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Apabila auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal berikut ini, (SPAP, 2001): (1) memperoleh informasi rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut, dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

*Going Concern* memberikan gambaran bahwa suatu entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju kearah likuidasi. Maka suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivasnya yang tidak berhenti. Suatu entitas dianggap *Going Concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya. Keraguan besar terhadap *Going Concern* perusahaan terjadi apabila perusahaan melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual asset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang atau dengan kegiatan serupa yang lain.

#### **2.1.10 Opini Audit *Going Concern***

Auditor bertugas untuk mengumpulkan bukti-bukti mengenai kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut. Berdasarkan bukti-bukti tersebut maka auditor dapat memberikan pendapatnya mengenai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Pendapat atau opini audit merupakan bagian terpenting yang tidak terpisahkan dari laporan audit, dan laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan oleh auditor dalam memberikan Opini Audit. Pendapat atau Opini Audit yang diberikan oleh auditor melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang seharusnya diberikan atas laporan keuangan auditee.

Laporan audit atas suatu laporan keuangan perusahaan dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut, salah satunya yaitu

investor. Laporan audit tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Selain sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, laporan ini juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara auditor dengan klien untuk mengetahui tentang keadaan perusahaan yang diauditnya.

Menurut SPAP (2011) Opini Audit *Going Concern* adalah Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian Junaidi dan Hartono (2010) menyebutkan bahwa seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *Going Concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. SPAP seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor mengenai dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap Opini Auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
  - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjuk untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b) Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.

3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:

- a) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian
- c) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil referensi dari penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini adalah table penelitiannya:

Eko. Budi Setyano, Indira Januarti, dan Faisal. (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1997 sampai 2006, Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive*, dengan kriteria perusahaan

yang mengalami kerugian minimal 2 tahun selama tahun pengamatan (1997-2006) sebanyak 78 perusahaan. Hasil dari penelitian ini bahwa kualitas audit, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Muthohiroh dan Nur Cahyonowati. (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Audit *Going Concer* oleh Auditor pada *Auditee*”. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 sampai 2013, Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive*, adapun kriteria khusus yaitu perusahaan yang laporan keuangannya dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama periode pengamatan 2011-2013 dan perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan satuan mata uang rupiah selama metode penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwa hasil pengujian simultan (Bersama-sama) menunjukkan bahwa perkara pengadilan, audit *client tenure* reputasi auditor, *disclosure*, *debt default*, *opinion shopping* dan audit lag, berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, yaitu sebesar 82%, sedangkan audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Rahman dan Siregar (2012) meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concer* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Sampel pada perusahaan ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun

2006-2010. Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan hutang perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, kualitas audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.” Sampel pada penelitian ini berjumlah 310 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode ini menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui hasil dari penelitian tersebut, dan hasilnya adalah bahwa kondisi keuangan dari kelima variabel yang diuji, hanya variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh.

Ramadhany (2004) meneliti tentang “Pengaruh Variabel Keberadaan Komite Audit, *Default* hutang, kondisi keuangan Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Skala Auditor Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.” Sampel dalam perusahaan ini yaitu 86 perusahaan manufaktur periode tahun 2000-2004 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan ketentuan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Alat analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik. Hasil dari penelitian ini bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Tabel 2.2 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, dan Faisal (2006)	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	1.) Variabel dependen: opini audit <i>going concern</i> . 2.) Variabel independen: kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan	1.) Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , 2.) penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , 3) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , 4) pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2.	Muthahiroh dan Nur Cahyonowati (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> oleh auditor pada <i>auditee</i> .	1.) Variabel dependen: Opini audit <i>going concern</i> . 2.) Variabel independen: Perkara Pengadilan, Audit Client	1.) Pengujian simultan (bersama-sama) Perkara pengadilan, audit <i>client tenure</i> , reputasi auditor, <i>disclosure</i> dan

			<p><i>Tenure, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Disclosure, Opini audit tahun sebelumnya, Audit lag, Financial Distress, Debt to equity ratio</i></p>	<p>audit lag berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>, yaitu sebesar 82% 2.) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>.</p>
3.	Rahman dan Siregar (2012)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<p>1). Variabel Dependen: opini audit <i>going concern</i> 2). Variabel Independen: kualitas audit, kondisi keuangan opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan utang perusahaan.</p>	<p>1.) Pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan hutang perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 2.) Kualitas audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit</p>

				<i>going concern.</i> :
4.	Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Faktor_Faktor Yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit <i>Going concern.</i>	1). Variabel Dependen: Penerimaan opini <i>going concern.</i> 2.) Variabel Independen: kualitas audit, kondisi keuangan opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.	1.) Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern.</i> 2.) Kualitas audit, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern.</i>
5	Alexander Ramadhany (2005)	Pengaruh Variabel Keberadaan Komite Audit, <i>Default</i> hutang, kondisi keuangan Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Skala Auditor Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit <i>Coing Concern.</i>	1). Variabel Independen: opini audit <i>going concern</i> 2.) Variabel independent: komite audit, <i>default</i> hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor.	1.) Kondisi keuangan, <i>default</i> hutang dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern.</i> 2.) Komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan.

## 2.3 Perumusan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* dan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang memburuk. Keadaan ini dapat tercermin dari rasio keuangan perusahaan yang terus menurun. Rasio-rasio ini yang dijadikan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi kegagalan perusahaan yang akan bangkrut beberapa tahun kedepan (Altman 1984)

Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor dikarenakan memiliki tingkat prediksi kebangkrutan mencapai tingkat keakuratan 82% untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Setyarno, dkk (2006) dan Fanny dan Saputra (2005) penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan dalam pemberian opini audit dibandingkan jika menggunakan The Zmijeski model dan The Springate model untuk memprediksi keadaan *financial distress* perusahaan. *Financial distress* merupakan faktor perusahaan yang banyak dipakai untuk memprediksi *going concern* atau keberlangsungan hidup perusahaan dan kebangkrutan yang akan terjadi.

Mc Keown (1991) dalam Januarti (2009) mengemukakan bahwa perusahaan yang tidak pernah mengalami *financial distress*, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* (Z Score rendah) berpeluang mendapatkan opini

audit going concern dari auditor karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidupnya diragukan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Ha 1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

### 2.3.2 Pengaruh *Debt Default* dan Opini Audit *Going Concern*

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992)

Irfan dan Muid (2012), menjelaskan bahwa hal pertama yang akan dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan adalah memeriksa hutang atau perjanjian serupa. Apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar hutang, maka akan muncul status *debt default*, dan saat itu pula kelangsungan hidup suatu perusahaan menjadi diragukan sehingga kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sesuai dengan penelitian Chen dan Church (1992) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara status *debt default* dengan kelangsungan hidup suatu entitas.

Sejalan dengan Chen dan Crunch (1992), penelitian Praptoni dan Januarti (2011), mendapatkan hasil bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerima opini audit *going concern*. Sebelumnya Januarti (2011) dan Ardiani,

DP, dan Azlina (2012) juga berhasil membuktikan bahwa status *debt default* pada suatu perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Maka konsisten dengan penelitian terdahulu.

Semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian operasi, sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan bunga. Keadaan ini dapat menyebabkan perusahaan gagal dalam menjalankan usahanya, dan cenderung menerima opini audit *going concern*. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha 2: *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

### **2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern***

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor bertanggungjawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien mengalami masalah keberlangsungan hidup.

De Angelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar

memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha 3: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*.

#### **2.3.4 Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.**

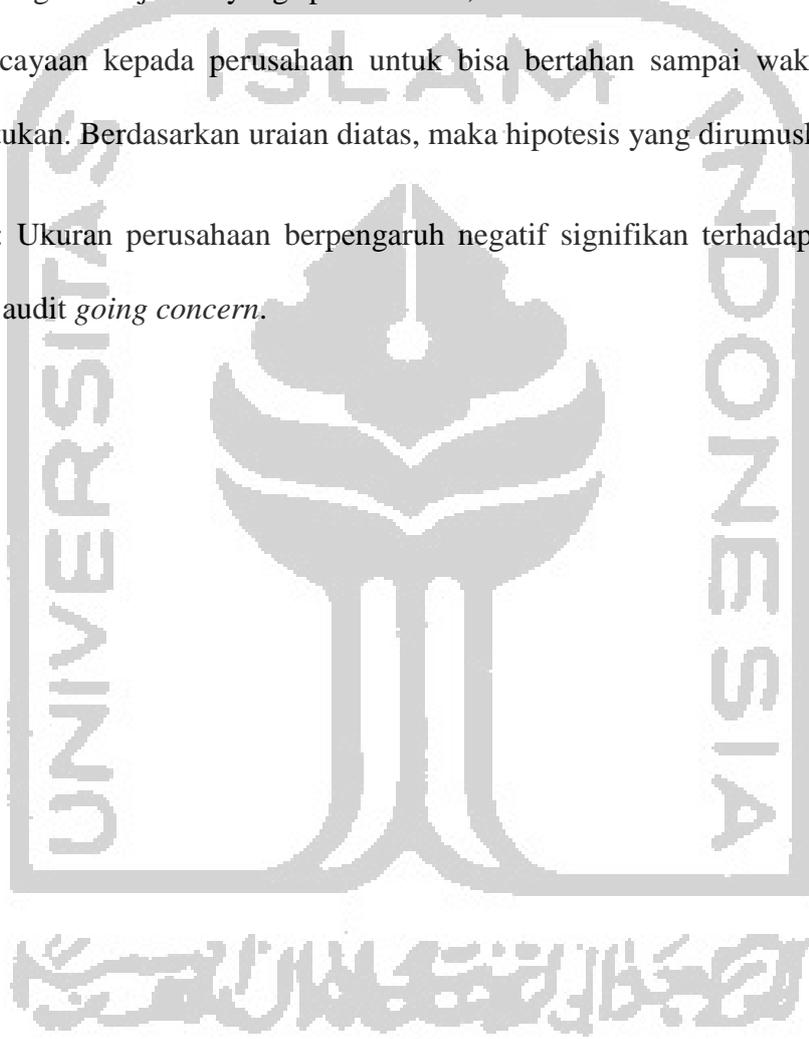
Menurut Kevin *et al.* (2006), perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya meskipun mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit *going concern* dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruknya pada tahun mendatang.

Santosa dan Wedari (2007) juga melakukan penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), dan Alichia (2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

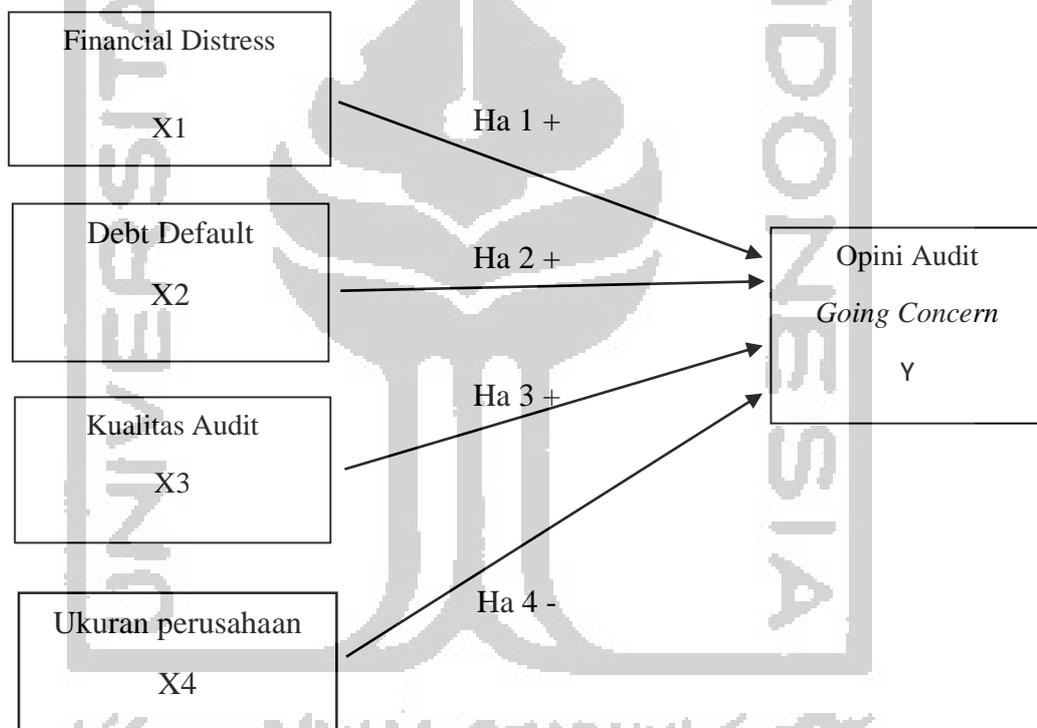
Perusahaan berskala besar cenderung memiliki keuangan yang kuat, dan didukung manajerial yang professional, oleh sebab itu auditor memberikan kepercayaan kepada perusahaan untuk bisa bertahan sampai waktu yang tidak ditentukan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha 4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



## 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu financial distress, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu Opini Audit Going Concern sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampling**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditee tekstil dan garment yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018, dengan tujuan untuk mengetahui *trend* perkembangan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* sampling dan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian 2014-2018, adapun klasifikasi sampel yang diambil sebagai berikut:

1. Perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018
2. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif atau memiliki hutang tidak terbayar sekurang sekurangnya 1 periode laporan keuangan selama periode penelitian (tahun 2014-2018)
3. Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama periode penelitian (tahun 2014-2018)
4. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independent per 31 Desember 2014 sampai tahun 2018.

5. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan (tahun 2014-2018)

**Table 3.1 Populasi Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2014-2018	43
2	Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif sekurangnya 1 periode laporan keuangan selama periode penelitian (tahun 2014-2018)	(24)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya	(3)
4	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian	(1)
Jumlah Perusahaan Sampel		15

Sumber: Data sekunder diolah (Daftar Perusahaan sampel disajikan pada lampiran)

Penelitian ini terdiri dari data *cross section* yakni perusahaan tekstil dan garment yang digunakan sebanyak 15 perusahaan dan data *time series* yakni masa pengamatan selama 5 tahun. Sehingga jumlah observasi yang dimiliki sebanyak 75.

### 3.2 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data kuantitatif yang dikumpulkan berdasarkan pencarian

secara online di situs <http://www.idx.co.id>, Jurnal bisnis dan akuntansi Indonesia dan buku-buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkapkan besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antar variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis dengan menggunakan alat analisis.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung diberikan kepada pengumpul data. Data penelitian diambil dari laporan tahun perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan.

Opini audit *going concern* sebagai variabel dependen merupakan variabel dikotomous. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Adapun data yang diambil dalam laporan keuangan perusahaan sebagai variabel independent berikut:

1. *Financial Distres: working capital, retained earning, earnind before interest and taxes, book value of equity, and total asset*
2. *Debt Default: Hutang*
3. Kualitas Audit: Kantor Akuntan Publik (KAP)
4. Ukuran Perusahaan: Total asse.

### 3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini yang dikeluarkan oleh auditor harus berisikan informasi yang menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya di perusahaan. Informasi yang ada haruslah berkualitas, dan biasanya informasinya dikeluarkan oleh auditor yang berkualitas juga. Opini audit *going concern* merupakan variabel dikotomous. Opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0. Skala variabel yang digunakan adalah nominal dengan dummy variabel. Contoh pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan Argo Pantes Tbk “Penekanan suatu hal: selain itu, tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat kami (auditor), kami membawa perhatian saudara pada catatan 38 atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 8.186.633 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2018 dan, pada tanggal tersebut, perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 80.074538. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam catatan 38, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya”.

### 3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah sebagai berikut:

#### a. *Financial Distress* (X1)

*Financial Distress* adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan entitas. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi perusahaan diukur dengan menggunakan Revised Altman Model (1993). Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang bertujuan agar model prediksi tersebut tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan pada perusahaan selain perusahaan manufaktur sektor industri Tekstil dan Garment. Model Revised Altman (1993) adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

$$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$$

Berdasarkan nilai  $Z'$  tersebut, apabila nilai  $Z'$  diatas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat dan diberi nilai 1; jika nilai  $Z'$  diantara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi perusahaan tidak diketahui sehat atau tidak dan

diberi nilai 0; dan jika nilai dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan tidak sehat dan diberi nilai -1 (altman 1968).

**b. Debt Default (X2)**

Variabel *debt default* didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, perusahaan berstatus *debt default* diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang tidak berstatus *debt default* diberi nilai *dummy* 0. Untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

**c. Kualitas Audit (X3)**

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan

jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai dummy 0. Berdasarkan kompartemen akuntan publik Ikantan Akuntansi Indonesia yang dikutip oleh Rahmadhany (2004), berikut adalah nama-nama Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four* (mulai tahun 2002):

1. KAP *Price Waterhouse*, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Sidhartadan Widjaja.
3. KAP *Ernst and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

**d. Ukuran Perusahaan (X4)**

Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitulasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan,

Rumus:

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Asset$$

Dimana,  $Firm\ Size =$  Ukuran Perusahaan

$Ln\ Total\ Asset =$  Logaritma natural dari Total Asset

Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Dengan skala variabel yang digunakan adalah rasio.

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1 Uji Regresi Logistik**

Regresi Logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauhmana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Imam, 2007). Hal ini karena regresi logistik adalah regresi dimana variabel terikatnya adalah variabel dummy. Dengan demikian, residualnya yang merupakan selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya tidak perlu dilakukan uji normalitas lagi. Selain itu regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedasticity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan homoscedasticity untuk masing-masing variabel independennya (Gujarati, 2003). Model atau rumus regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut (Ghozali,2011:228):

Penelitian ini menggunakan variabel dependen opini audit *going concern* yang berupa metrik dan variabel independent yang bersifat metrik dan non metrik.

Variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan bersifat metrik sedangkan variabel *debt default* dan kualitas audit bersifat non metrik yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

Model Regresi Logistik:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

GC = Opini Audit *Going Concern*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_i$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Financial Distress

$X_2$  = Debt Default

$X_3$  = Kualitas Audit

$X_4$  = Ukuran Perusahaan

$e$  = error

### 3.4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data yang menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan (Kuncoro, 2009) dalam penelitian ini variabel-variabel yang di gunakan adalah *financial distress*, *debt default*, kualitas audit dan ukuran perusahaan. Analisis ini untuk menjelaskan karakteristik sampel terutama mencakup nilai rata-rata (mean), nilai ekstrim yaitu nilai minimum dan nilai maksimum, median, modus, range, kurtosis kemiringan (*skewness*) dan standar deviasi (Syamsul Hadi, 2009).

### 3.4.3 Uji Hosmer and Lemeshow's (Goodness of Fit Test)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Menjadi hipotesis nol bahwa data empiris yaitu data yang diambil oleh peneliti diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) cocok atau sesuai dengan model. Adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model ini adalah:

$H_0$ : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

$H_1$ : Ada perbedaan antara model dengan data

Adapun hasil dari *Uji Hosmer dan Goodness of Fit* ini (Ghozali, 2011:345):

- a. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya.
- b. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik, karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

#### 3.3.4 Uji Overall Model Fit

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian ini *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai metode fit adalah:

$H_0$ : model yang dihipotesiskan fit dengan data.

$H_1$ : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka  $H_0$  harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Adanya pengurangan nilai antara nilai awal  $-2\text{LogL}$  dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan menggambarkan data input. Adanya pengurangan nilai antar nilai awal  $-2\text{LogL}$  dengan nilai  $-2\text{LogL}$ . Pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penemuan likelihood ( $-2\text{LogL}$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011:340).

### 3.5 Uji Hipotesis

#### 3.5.1 Uji Omnibus (Simultan)

Uji Omnibus testof model Coefficients ini untuk menguji apakah dengan memasukan variabel independen ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik. Jadi uji Omnibus testof model Coefficients ini untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis:

$H_0$  : *Financial distress, debt default, kualitas audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.*

$H_a$  : *Financial distress, debt default, kualitas audit, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.*

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika  $\text{Sig} > \alpha$  (5%), maka  $H_0$  tidak diterima
2. Jika  $\text{Sig} \leq \alpha$  (5%), maka  $H_a$  tidak ditolak

### 3.5.2 Uji Wald (Parsial)

Uji Wald adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji Wald dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan. Uji Wald sama dengan kuadrat dari rasio koefisien regresi logistik  $B$  dan standar error  $S.E.$  Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel variables in the equation. Hipotesis:

$H_{01}$  : *Financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{a1}$  : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{02}$  : *Debt default* tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{a2}$  : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{03}$  : Kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{a3}$  : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{04}$  : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{a4}$  : Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### 3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (Negerkerke $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen antara lain *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, untuk mampu memperjelas variabilitas variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Nilai koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien Negerkerke untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Negerkerke  $R^2$  dengan nilai maksimumnya. Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai  $RSquare$  pada multiple regression.

## **BAB IV**

### **DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Pengumpulan Data**

Objek penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif atau memiliki hutang tidak terbayar sekurang sekurangnya 1 periode laporan keuangan selama periode penelitian, Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama periode penelitian, Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independent, dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan. Ketentuan ini dilakukan oleh perusahaan selama periode 2014-2018.

Dari 43 perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI, diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan tekstil dan garment yang akan diteliti. Adapun 28 perusahaan lain yang tidak termasuk dalam sampel penelitian dikarenakan ada kriteria yang tidak dimiliki perusahaan tersebut yang sudah ditentukan oleh peneliti. Adapun perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dapat dilihat pada bagian lampiran 1 halaman 85.

## 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi (*standard deviation*). Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan mengenai suatu data yang nantinya akan digunakan untuk mengambil kesimpulan. Deskriptif dari masing-masing penelitian diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	75	.00	1.00	0.3333	.49458
FD	75	-1.00	1.00	-.04800	.57797
SIZE	75	23.08	29.57	26.9427	1.49824
DEF	75	.00	1.00	.43	.500
OAGC	75	.00	1.00	.3200	.46962
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS 21

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 75 sampel yang diteliti perusahaan memiliki statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik deskriptif Kualitas Audit (KA) menunjukkan nilai rata-rata dari variabel kualitas audit yakni 0,333 lebih besar dari 0,5. Nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimal sebesar 1 dengan nilai rata-rata 0.3333 dan standar deviation sebesar 0.49458 yang berarti menunjukkan bahwa kualitas auditor yang diberi kode 1 (yang memakai jasa KAP Big Four) lebih sedikit muncul dibanding dengan yang tidak memakai jasa Non-Big Four dari 75 sampel terdapat 50 perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four sebesar 66.66% diaudit oleh Big Four sebesar 33.33%.

2. Hasil analisis statistik deskriptif financial distress (FD) yang diukur dengan menggunakan Altman Z Score dimana hasil dari analisis statistik deskriptif tersebut terdapat nilai rata-rata sebesar -0.4800 dan dengan nilai minimum -1.00, nilai maksimum 1.00 ini berarti kesulitan keuangan dengan nilai mean -0.4800 berada dibawah nilai 1.00. Dilihat dari nilai rata-rata kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian berada pada kondisi bangkrut. Hal ini dibuktikan oleh hasil perhitungan dengan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, dimana menurut teorinya perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan jika ZScore dibawah 1,2. Ternyata walaupun sebagian besar perusahaan mengalami kebangkrutan, tidak semua perusahaan pada kondisi tersebut menerima opini audit *going concern*. Karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata maka penyebaran data tidak merata, artinya perbedaan data satu dengan yang lainnya tinggi.
3. Hasil analisis statistik deskriptif Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai rata-rata 26,9427, nilai minimum sebesar 23,57 dan nilai maksimum 29,57. Dalam sampel penelitian Menunjukkan bahwa perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI banyak yang ukuran perusahaannya menunjukkan ukuran besar.
4. Hasil analisis statistic deskriptif *Debt Default* (DEF) menunjukkan rata-rata dari variabel *debt default* yakni 0,43 lebih kecil dari 0,5 artinya jumlah perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jatuh temponya lebih sedikit dari pada perusahaan yang mampu melunasi kewajiban jatuh

temponya. Dapat dikatakan sebagian besar perusahaan sampel mampu melunasi kewajiban jatuh temponya yakni sebanyak 41 perusahaan dan yang berstatus gagal membayar kewajiban jatuh tempo sebanyak 34 perusahaan. Yang berarti 62,1% perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jatuh temponya (*debt default*) mendapat opini audit *going concern*. 81,8% perusahaan tidak mengalami *debt default* tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

5. Hasil analisis statistik deskriptif Opini Audit *Going Concern* (OAGC) menunjukkan rata-rata opini audit *going concern* (OAGC) sebesar 0.3200 nilai minimum sebesar 0 nilai maksimum 1 dan standar deviation sebesar 0.46962. Menunjukkan bahwa yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* banyak diberikan oleh sampel. Opini audit *going concern* dengan kode 1 terdapat 24 perusahaan dari 75 sampel dan 51 sampel perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Bisa dilihat pada bagian lampiran 7 halaman 96.

#### 4.3 Uji Hosmer and Lemeshow Test

**Tabel 4.2 Uji Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	4.258	7	.750

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 probabilitas signifikansi menunjukkan 0.750 dan nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05. Sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya.

### 4.3.1 Uji Overall Model Vit (Menilai Keseluruhan Model)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai metode fit adalah:

$H_0$ : model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_1$ : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2log Likelihood pada awal (block number = 0) dengan nilai -2log Likelihood pada akhir (block number = 1) dan menghitung selisih antara kedua nilai tersebut. Nilai -2Log Likelihood awal pada block number = 0, ditunjukkan melalui tabel 4.3

**Tabel 4.3 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model  
-2Log Likelihood Awal**

Iteration		-2Log likelihood	Coefficient
			Constant
Step 0	1	94.049	-.720
	2	94.030	-.754
	3	94.030	-.754

- Constant is included in the model
- Initial -2Log likelihood: 94.030
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber: Output SPSS 21

**Tabel 4.4 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model**

**-2Log Likelihood Akhir**

Iteration	-2Log Likelihood	Coefficients				
		Constant	FD	DEF	KA	SIZE
1	63.081	-1.999	-1.592	-1.372	-1.050	.031
2	53.938	-2.320	-2.653	-2.230	-1.900	.015
3	51.544	-2.061	-3.401	-2.542	-2.584	-.017
Step 1 4	51.274	-2.027	-3.756	-2.793	-2.858	-.031
5	51.268	-2.055	-3.824	-2.820	-2.895	-.032
6	51.268	-2.057	-3.826	-2.820	-2.895	-.032
7	51.268	-2.057	-3.826	-2.820	-2.895	-.032

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model
- c. Initial -2 Log Likelihood: 94.030
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber: Output SPSS 21

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa -2LogL awal pada block number = 0, yaitu model hanya memasukkan konstanta yang dapat dilihat pada step iteration 3 memperoleh nilai sebesar 94.049. Kemudian pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa setelah masuknya variabel independen pada model nilai -2LogL akhir pada step 1 iteration 7 menunjukkan nilai 51.268.

Selisih antara nilai -2LogL awal dengan nilai -2LogL akhir adalah sebesar 42.781 (94.049 – 51.268). Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Omnibus (Simultan)

**Tabel 4.5 Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	Df	Sig.
	Step	43.079	3	.000
Step 1	Block	43.079	3	.000
	Model	43.079	3	.000

Sumber: Output SPSS 21

**Ho1:** Tidak terdapat pengaruh antara Financial Distress, Debt Default, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern secara simultan.

**Ha1:** Terdapat pengaruh antara Financial Distress, Debt Default, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern secara simultan.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square omnibus test statistic pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai chi-Square sebesar 43.079 dengan signifikansi 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p value  $0.000 < 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya secara keseluruhan variabel independent dapat memprediksi variabel dependen.

#### 4.4.2 Uji Wald (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan tidak terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% atau dengan tingkat signifikan alpha sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika Sig < 0.05 maka  $H_0$  tidak ditolak, artinya variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)
- 2) Jika Sig > 0.05 maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 4.6 dibawah ini merupakan hasil uji T yang dilakukan berdasarkan sampel yang diuji dengan menggunakan SPSS versi 21 sebagai media olah data.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Wald  
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
KA	-3.247	1.288	6.356	1	.012	.039
FD	-3.843	1.098	12.248	1	.000	.021
Step 1 <sup>a</sup> DEF	2.105	1.565	1.807	1	.178	.8.203
SIZE	-.054	.091	.345	1	.557	.948
Constant	-1.638	2.401	.466	1	.495	.194

a. Variable(s) entered on step 1: KA, FD, DEF, SIZE.  
Sumber: Output SPSS 21

Dari tabel 4.6 dapat dilihat tingkat signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

#### 1. Pengujian H1: Pengaruh Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Ho1: Tidak terdapat pengaruh positif antara Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Ha1: Terdapat pengaruh positif antara Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Financial Distress mempunyai nilai sig 0.000, lebih kecil dari alpha senilai 0.05 (5%). Artinya Financial Distress berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, sehingga dalam penelitian H1 diterima

## **2. Pengujian H2: Pengaruh Debt Default terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern**

Ho2: Tidak terdapat pengaruh positif antara Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Ha2: Terdapat pengaruh positif antara Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

*Debt Default* mempunyai nilai sig 0,179, lebih besar dari alpha senilai 0.05 (5%). Artinya *Debt Default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit Going Concern. Sehingga dalam penelitian H2 ditolak.

## **3. Pengujian H3: Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan opini Audit Going Concern**

Ho3: Tidak terdapat pengaruh positif antara Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern

Ha3: Terdapat pengaruh positif antara Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern

Kualitas Audit mempunyai nilai sig 0.012, lebih besar dari alpha senilai 0.05 (5%), artinya Kualitas Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, sehingga dalam penelitian H3 ditolak.

#### **4. Pengujian H4: Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini**

##### **Audit Going Concern.**

Ho4: Tidak terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.

Ha4: Terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Ukuran Perusahaan mempunyai nilai sig 0.557 lebih besar dari alpha senilai 0.05 (5%). Artinya Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, sehingga dalam penelitian H4 ditolak.

##### **4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi dihitung berdasarkan perhitungan koefisien korelasi parsial yang dikuadratkan. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Selanjutnya nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2005). Melalui program software SPSS. Nilai koefisien korelasi parsial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	50.952 <sup>a</sup>	.437	.611

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS 21

Pada model summary tabel 4.7 melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen nilai Cox & Snell R Square. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.611 dan Cox & Snell R Square sebesar 0.437 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 0.611 atau 61% dan 39% lainnya dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini. Misalnya opinion shopping dan disclosure yang berpengaruh signifikan seperti yang telah diuji peneliti sebelumnya (Alexander, 2006, Nurul Andiani 2013).

#### 4.4.4 Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan menilai pada nilai estimasi parameter dalam variables in the Equation. Hasil *Variable in the Equation* disajikan pada tabel 4.8

**Tabel 4.8 Hasil Pengujian Regresi Logistik  
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
KA	-3.247	1.288	6.356	1	.012	.039
FD	-3.843	1.098	12.248	1	.000	.021
Step 1 <sup>a</sup> DEF	2.105	1.565	1.807	1	.179	.8.203
SIZE	-.054	.091	.345	1	.557	.948
Constant	-1.638	2.401	.466	1	.495	.194

a. Variable(s) entered on step 1: FD, DEF, KA, SIZE.

Sumber: Output SPSS 21

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik berdasarkan tabel 4.8 dapat diperoleh persamaan regresi berikut:

Hasil Penelitian:

$$\text{Ln} = \frac{GC}{1 - GC} = -1.638 + -3.843 (FD) + 2,105 (DEF) - 3.247 (KA) + -0.054 (SIZE) + e$$

Arti persamaan regresi logistik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah -1.638 dimana memiliki arti bahwa apabila variabel financial distress yang diproksikan dengan variabel dummy, variabel kualitas audit yang diproksikan dengan variabel dummy, dan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln total aset adalah konstan atau nol maka perusahaan menjadi tidak mendapatkan opini audit going concern.
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel financial distress adalah -3.843, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 *financial distress* akan mengurangi 3.843 probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel *debt default* adalah 2.105 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 *debt default* akan menambah 2.105 probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Nilai koefisien regresi dari variabel kualitas audit adalah -3.247, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 kualitas audit akan mengurangi 3.247 probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

- e. Nilai koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan adalah -0.054, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 ukuran perusahaan akan mengurangi 0.054 probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.



**Table 4.9 Rekapitulasi Hasil uji Hepotesis**

NO	HIPOTESIS	HASIL UJI	KESIMPULAN
1	<p>Ho1: Tidak terdapat Pengaruh positif antara <i>financial distress</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></p> <p>Ha1: Terdapat pengaruh positif antara <i>financial distress</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>0.000 &lt; 0.05</p> <p>nilai signifikansi</p>	<p><i>Financial distress</i> berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap opini audit <i>going concern</i>, H1 diterima.</p>
2	<p>Ho2: Tidak terdapat pengaruh positif antara <i>debt default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Ha2: Terdapat pengaruh positif antara <i>debt default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>0.179 &gt; 0.05</p> <p>nilai signifikansi</p>	<p><i>Debt default</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>, H2 ditolak</p>
3	<p>Ho3: Tidak terdapat pengaruh antara kualitas audit terhadap penerimaan</p>	<p>0.012 &gt; 0.05</p> <p>nilai signifikansi</p>	<p>Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>, H3 ditolak</p>

	<p>opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Ha3: Terdapat pengaruh positif antara kualitas audit terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>		
4	<p>Ho4: Tidak terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Ha4: Terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>0.557 &gt; 0.05</p> <p>nilai signifikansi</p>	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>, H4 ditolak.</p>

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square omnibus yang menguji tingkat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen Chi-Square menunjukkan signifikansi 0.000 yang artinya keseluruhan variabel independen yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Selain itu cox & snell R Square dalam penelitian ini menunjukkan nilai 0.611 yang artinya keseluruhan variabel yang diuji memiliki pengaruh sebesar 61.1% untuk menjelaskan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan sisa lainnya 38.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

### **4.5.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* memiliki nilai koefisien sebesar -3.843 dengan tingkat signifikan 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  yang berarti semakin meningkat angka kesulitan keuangan suatu perusahaan maka akan turun kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, sehingga financial distress suatu perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan maka

perusahaan cenderung tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan besar sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang dan berpeluang untuk menerima opini audit *going concern*. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan keuangan seperti kegagalan membayar hutang. Kurangnya modal dan kerugian operasi secara terus-menerus. Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang memadai dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Saat kondisi keuangan perusahaan dianggap baik oleh auditor, maka auditor yakin bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam beberapa periode kedepan, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aiisiah (2012), Hangoluang (2014) dan Idawati dan Ramlan (2015) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

#### **4.5.3 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan pengujian hasil variabel *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai koefisien.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien 2.105 dengan tingkat signifikansi sebesar 179 yang berarti Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptorini (2011) yang mengemukakan bahwa variabel *debt default* terbukti berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Begitu juga penelitian Ardiani, Emrinaldi Nur DP, dan Nur Azlina (2012) bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Akan tetapi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hidyati (2014) bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Debt default* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* mengindikasikan kemungkinan auditor tidak hanya mempertimbangkan status *debt default* pada perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern* tetapi juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban pada periode berikutnya.

Boynton (2003) menyebutkan auditor disyaratkan untuk memperhatikan rencana-rencana manajemen dalam mengatasi masalah perusahaan dalam hal ini seperti rencana merestrukturisasi hutang.

Meskipun dalam SPAP (2011) seksi 341 disebutkan kegagalan dalam memenuhi kewajiban dapat dijadikan pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern*.

#### **4.5.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan pengujian hasil variabel kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai koefisien. Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien -3.247 dengan tingkat signifikan sebesar 0.012 atau 0.12% yang berarti lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang berarti semakin tinggi kualitas KAP yang digunakan suatu perusahaan dalam mengaudit keuangan perusahaannya maka akan semakin kecil perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Maka dapat dikatakan variabel tersebut memiliki hubungan berlawanan. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa semakin besar ukuran KAP, maka auditor cenderung tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini berlawanan karena perusahaan yang menjadi sampel sendiri adalah perusahaan yang mengalami rugi, sehingga auditor besar kemungkinan kecil akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan rugi.

Kantor akuntan publik baik berskala besar maupun yang berskala kecil akan bersikap objektif dalam memberikan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa KAP yang berafiliasi dengan pihak internasional

yang memiliki kredibilitas yang cukup, belum tentu mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan, sehingga anggapan bahwa hanya KAP yang besar saja yang mengeluarkan opini audit terpercaya dan berkualitas dapat ditepis dan KAP yang berskala besar memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi. Kemungkinan KAP yang tidak berskala besar juga memiliki kredibilitas dalam mengeluarkan opini audit going concern. Oleh karena itu jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidupnya, maka KAP besar kemungkinan akan memberikan opini audit non *going concern* sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian oleh Novasari (2012) yang menyatakan bahwa kualitas audit itu tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, tetapi penelitian ini konsisten dengan penelitian Bambang Suryono (2015), kondisi ini terjadi karena auditor skala besar memiliki insentif yang besar untuk mendeteksi dan melaporkan masalah opini audit *going concern* kliennya. Hal ini dikarenakan ketika KAP sudah memiliki reputasi baik, maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya.

#### **4.5.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien -0.054 dengan tingkat signifikan 0.057. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Artinya perusahaan yang berskala besar cenderung tidak akan menjamin perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern* karena ukuran perusahaan bukanlah tolak ukur untuk menentukan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* atau tidak.

Perusahaan dengan ukuran besar atau kecil yang mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak akan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, bila perusahaan kecil juga mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka perusahaan tersebut juga cenderung tidak akan menerima opini audit *going concern*. Jadi, auditor dalam memberikan opini tidak terpengaruh pada ukuran perusahaan, melainkan tetap berpedoman pada standar yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Kristiana (2012) bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

#### 4.6 Temuan Penelitian

Pada penelitian ini menemukan beberapa kenyataan yang dianggap perlu untuk dinyatakan agar mampu mendukung hasil penelitian ini dan membantu penelitian dimasa yang akan datang. Berikut adalah temuan dalam penelitian ini:

Temuan ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan isi dari laporan keuangan perusahaan dan KAP *Big Four* tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya. Lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini audit *going concern* tersebut yaitu hilangnya kepercayaan publik akan berkelanjutan usaha *auditee* termasuk dari investor, kreditur, konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-Four* sangat tetap mengikuti SPAP, sehingga sangat sulit mengeluarkan opini yang sembarangan dikarenakan sangat menjaga kualitasnya, kemudian hal ini menyebabkan opini yang keluar harus benar-benar sesuai dengan kriteria yang ada.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Ln total aset yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dan memiliki koefisien negatif. perusahaan yang berskala besar cenderung tidak akan menjamin perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern* karena ukuran perusahaan

bukanlah tolak ukur untuk menentukan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* atau tidak.

Perusahaan dengan ukuran besar atau kecil yang mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak akan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, bila perusahaan kecil juga mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka perusahaan tersebut juga cenderung tidak akan menerima opini audit *going concern*. Jadi, auditor dalam memberikan opini tidak terpengaruh pada ukuran perusahaan, melainkan tetap berpedoman pada standar yang telah ditetapkan.

#### **4.7 Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Perusahaan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, sangat terbatas yaitu hanya terdiri dari perusahaan manufaktur sector tekstil dan garment.
2. Variabel independen yang digunakan masih terbatas, yaitu *Finacial Distress, Debt Default, Kualitas Audit* dan Ukuran Perusahaan yang diprosikan pada opini audit *going concern*.
3. Waktu penelitian yang digunakan hanya pada periode 2014-2018.

## BAB V

### Kesimpulan dan Saran

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dengan menggunakan 75 sampel maka dapat ditarik kesimpulan dan diberikan saran sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap variabel dependen memiliki pengaruh sebesar 61% sedangkan sisanya sebesar 38.9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.
2. Variabel *Financial Distress* secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hal ini dikarenakan auditor mempertimbangkan kemampuan perusahaan dari berbagai aspek dan mempertimbangkan upaya perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dengan melihat rencana-rencana manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Variabel *Debt Default* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sector tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018. Hal ini dikarenakan auditor tidak mempertimbangkan status *debt default* pada

perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern*. Tetapi mempertimbangkan dalam menyelesaikan kewajiban pada periode berikutnya.

4. Variabel Kualitas Audit secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hal ini dikarenakan auditor dengan nama yang sudah besar cenderung memberikan kepastian dalam memberikan opini audit, dan menjaga reputasi auditor dalam menjaga kepercayaan dengan klien.
5. Variabel Ukuran Perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hal ini dikarenakan auditor tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan akan tetapi pengelolaan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

## 5.2 Saran

Beberapa keterbatasan mempengaruhi hasil penelitian dan perlu dievaluasi serta menjadi bahan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan yang nilai Z-scorenya kecil yang berarti kondisi keuangan perusahaan kurang baik (*financial distress*) dan memiliki peluang

mendapat opini audit *going concern* dari auditor bisa memperbaiki pengelolaan keuangan perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenai lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan segera mungkin guna menghindari masalah tersebut.

Manajemen perlu berhati-hati dalam mengelolakan menjalankan operasi perusahaan dengan melakukan tindakan-tindakan perbaikan kinerja perusahaan agar perusahaan tidak berada pada perusahaan bangkrut, guna menghindari terjadinya, gangguan terhadap kelangsungan hidupnya (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang sehingga bisa bermanfaat untuk meminimalkan resiko seperti kesulitan keuangan. Saran perusahaan agar terhindar dari kesulitan keuangan dengan cara berinvestasi sehingga dapat membuat perusahaan menjadi sehat atau baik.

## 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk investor yang ingin melakukan investasi pada perusahaan harus lebih teliti dalam memperhatikan penerimaan opini audit *going concern* yang didapat oleh perusahaan, selain itu penelitian ini juga dapat memberikan informasi lebih tentang opini audit *going concern* serta dapat mempermudah investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, bagi investor dan kreditur bisa melihat kesehatan finansial perusahaan dari opini audit *going concern* yang diberikan auditor atau menghitung Z-score sebelum mengambil keputusan.

### **3. Bagi Auditor**

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* terhadap klien yang sedang ditangani, selain itu disarankan auditor dapat memperhatikan kembali faktor-faktor lain dalam perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan dan bagi auditor, nilai Z-score bisa dijadikan salah satu pertimbangan dalam penilaian atas kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya.

### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bagi penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan jumlah variabel seperti disclosure dan opini on shopping serta menambahkan jumlah sampel yang diteliti dan dapat melakukan pengujian pada perusahaan yang lain dari industri Tekstil dan Garmen agar lebih maksimal dari penelitian ini. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan jumlah tahun pengamatan sehingga bisa melihat kecenderungan pemberian opini audit *going concern* dalam jangka lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvin. A. Arens, Randal J. Elder, mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf, (2012), *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ardiani, N. Emrinaldi Nur DP. Dan Nur A. (2012). *Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi. Vol 20, No. 4 Desember 2012.
- Asmara, Suci El Sukma. (2011). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, terhadap Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiadamayanti Ayu, Wirakusuma (2016): *pengaruh auditor switching dan financial distress terhadap opini audit going concern*. Bali: Universitas Udayana.
- Eko Budi, Januarti, Faisal. (2006). *Pengaruh Kualitas, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Auditor Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 1997-2006)*
- Hangoluang, Brilliant. (2014). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, dan Audit Client Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005-2010)*. Skripsi Universitas diPonegoro Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indrakila Sari, Anna dan Wahyu Meiranto, (2011). *Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia)*.
- Shidqi Dama, Sutapa (2014). *pengaruh financial distress dan audit client tenure terhadap penerimaan opini audit going concern (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012)* Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Kristiana, Ira. (2012). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Terhadap Opini Audit Going Concern Pada*

*Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Berkala ilmiah mahasiswa akuntansi – vol 1, no.1, Januari 2012.

- Muthahiroh, Nur Cahyonowati. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Audit Going Concern*.
- Putri Alichia, Yashinta. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)*.
- Rachmat, Saleh dan Susilowati. (2004). *Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Bisnis Strategi* Vol.13, 67-80.
- Rahman, Siregar. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. (Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2006-2010)*
- Ramadhany. (2004). *Pengaruh Variabel Keberadaan Komite Audit, Default Hutang, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Skala Auditor Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Ready Hartas, Haris M, (2011). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Opini Audit Going Concern*, hal 1
- Rudyawan dan Badera. (2009) dalam Kristiana, Ira, (2012) *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*, Volume 1, (Januari 2003) hlm.49
- Sari, Nova, (2017). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. Tugas Akhir. Jakarta: Universitas Esa Unggul, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Soewiyanto, Maria Anjelina. (2012). *Aspek-Aspek Dalam Pemberian Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol,1, No. 2, Maret 2012
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah*. 2008. Jakarta: [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)
- Werner R. Murhadi. (2011, 15 September). Pengukuran Ln Asset. E-mail kepada Farisah (farisah.wordpress.com).

[www.idx.xo.id](http://www.idx.xo.id) "No Title" <http://www.idx.id/id-id> beranda/informasi/perusahaan  
tercatat/laporan keuangan dan tahunan.aspx.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

Daftar nama sampel Perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2014-2018

No.	KODE	Nama Perusahaan
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.
2	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.
3	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.
4	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.
5	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.
6	HDTX	PT. Pansia Indo Resources Tbk.
7	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.
8	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.
9	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.
10	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.
11	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.
12	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.
13	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.
14	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.
15	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.

## Lampiran 2

### *Financial Distress* Perusahaan Tekstil dan Garment Tahun 2014-2018

Apabila nilai Z Score diatas 2,9 maka perusahaan dikategorikan Sehat diberi nilai (1), 1,2 sampai 2,9 Tidak diketahui (0), dibawah 1,2 Tidak sehat (-1)

No	Kode Perusahaan	Z Score 2014	Kondisi	Z Score 2015	Kondisi	Tahun 2016	Kondisi	Z score 2017	Kondisi	Z Score 2018	Kondisi
1	ADMG	1.626308	0	1.797134	0	1.776763	0	1.8414852	0	1.7857068	0
2	ARGO	-0.37896	-1	0.149236	-1	-1.95437	-1	-1.30389	-1	-1.232009	-1
3	CNTX	0.515902	-1	1.176543	-1	1.344416	0	-0.50337	-1	0.4993081	-1
4	ERTX	1.373562	0	1.512421	0	1.63638	0	0.7485231	-1	0.6766356	-1
5	ESTI	1.447653	0	0.349887	-1	-0.23973	-1	-0.784449	-1	-0.29364	-1
6	HDTX	0.875235	-1	0.182537	-1	0.163711	-1	0.3406722	-1	0.1612911	-1
7	INDR	1.80985	0	1.511516	0	1.75289	0	1.3060949	-1	1.236346	0
8	MYTX	-0.09841	-1	0.178717	-1	-0.06141	-1	-0.294048	-1	-0.875929	-1
9	PBRX	2.091884	0	2.512788	0	2.061241	0	1.712295	0	1.6688751	0
10	POLY	-5.09337	-1	-10.8847	-1	-8.05328	-1	-9.807777	-1	-1.003751	-1
11	RICY	0.885927	-1	1.698894	0	1.653775	0	1.2351743	0	1.2264169	0
12	SSTM	1.392252	0	0.904696	-1	0.734269	-1	0.7644368	-1	0.7888286	-1
13	STAR	1.392252	0	1.511632	0	1.346015	0	1.4151294	0	1.4520584	0
14	TFCO	2.643957	1	2.616539	1	3.162352	1	4.7281114	1	4.7442232	1
15	UNIT	1.021637	-1	0.710812	-1	0.832998	-1	2.8490778	1	0.9139033	-1

### Lampiran 3

#### *Debt Default* perusahaan Tekstil dan Garment

Apabila Perusahaan berstatus *Debt Default* maka diberi nilai (1), Apabila tidak berstatus *Debt Default* diberi nilai (0)

No.	Kode	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	1	1	1	1	1
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	0	0	0	0	0
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	1	1	1	1	1
4.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	0	0	0	0	0
5.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	1	1	1	1	1
6.	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.	0	0	0	0	0
7.	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.	1	1	1	1	1
8.	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.	1	1	1	1	1
9.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	0	0	1	0	0
10.	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.	0	0	0	0	0
11.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	1	1	1	1	0
12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	1	1	1	1	1
13.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	0	0	0	0	0
14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	1	1	1	1	1
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	0	0	0	0	0

## Lampiran 4

### Data Kualitas Audit

Apabila perusahaan menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai (1), jika tidak diberi nilai (0)

No.	Kode	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	1	1	1	1	1
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	0	0	0	0	0
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	1	1	1	1	1
4.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	0	0	0	0	0
5.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	1	1	1	1	1
6.	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.	0	0	0	0	0
7.	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.	1	1	1	1	1
8.	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.	0	0	0	0	0
9.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	0	0	0	0	0
10.	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.	0	0	0	0	0
11.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	0	0	0	0	0
12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	0	0	0	0	0
13.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	0	0	0	0	0
14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	1	1	1	1	1
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	0	0	0	0	0

## Lampiran 5

### Daftar Auditor Independen

Tekstil dan Garment 2014			
No.	Kode	Nama Perusahaan	Kualitas Audit
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
2.	ARGO	PT. Argo Pantas Tbk.	Anwar & Rekan
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	Siddharta Widjaja & Rekan (KPMG)
4.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	Paul Hadiniwata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan
5.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	Ernest & Young Purwantono, Suherman, & Surja
6.	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.	Drs. Bambang Sudaryono & Rekan
7.	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
8.	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.	Mulyamin Sensi Suryanto & Lianny
9.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	Dbsd & Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang
10.	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.	Hendrawinata Edd & Siddharta
11.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	Joachim Sulistyoy & Rekan
12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	Koesbandijah, Beddyy Samsi & Setiasih
13.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	Noor Salim, Nusehan & Sinarahaardja

14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	Purwanto, Suherman & Surja
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	Drs. Imam Syafei & Rekan

Tekstil dan Garment 2015			
No.	Kode	Nama Perusahaan	Kualitas Audit
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
2.	ARGO	PT. Argo Pantas Tbk.	Hendrawinata Eddy & Siddharta
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	Siddharta Widjaja & Rekan (KPMG)
4.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	Paul Hadiniwata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan
5.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	Ernest & Young Purwantono, Suherman, & Surja
6.	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.	Drs. Bambang Sudaryono & Rekan
7.	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
8.	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.	Mulyamin Sensi Suryanto & Lianny
9.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	Dbsd & Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang
10.	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.	Hendrawinata Eddy & Siddharta
11.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	Joachim Sulistyoy & Rekan
12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	Dbsd & Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang
13.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	Noor Salim, Nusehan & Sinarahaardja

14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	Purwanto, Suherman & Surja
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	Drs. Imam Syafei & Rekan

Tekstil dan Garment 2016			
No.	Kode	Nama Perusahaan	Kualitas Audit
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	Anwar Sugiharto & Rekan
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	Siddharta Widjaja & Rekan (KPMG)
4.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	Paul Hadiniwata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan
5.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	Ernest & Young Purwantono, Suherman, & Surja
6.	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.	Drs. Bambang Sudaryono & Rekan
7.	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
8.	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.	Kosasih, Nurdiyaman Tjahja & Rekan
9.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	Dbsd & Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang
10.	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.	Hendrawinata Eddy & Siddharta & Tanzil
11.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	Joachim Poltak Lian Michell & Rekan
12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	Dbsd & Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang

13.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	Noor Salim, Nusehan & Sinarahaardja
14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	Purwanto, Suherman & Surja
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry

Tekstil dan Garment 2017			
No.	Kode	Nama Perusahaan	Kualitas Audit
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
2.	ARGO	PT. Argo Pantas Tbk.	Anwar & Rekan
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	Siddharta Widjaja & Rekan (KPMG)
4.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	Paul Hadiniwata, Hidajat, Arsono, Achmad Suharli & Rekan
5.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	Ernest & Young Purwantono, Suherman, & Surja
6.	HDTX	PT. Pania Indo Resources Tbk.	Drs. Bambang Sudaryono & Rekan
7.	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
8.	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.	Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahja & Rekan
9.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	Dbsd & Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang
10.	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.	Hendrawinata Eddy, Siddharta & Tanzil
11.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	Joachim Poltak Lian & Rekan
12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer	Dbsd & Doli, Bambang,

		Tbk.	Sudarmadji & Dadang
13.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	Noor Salim, Nusehan & Sinarahaardja
14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	Purwanto, Sungkoro & Surja
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry

Tekstil dan Garment 2018			
No.	Kode	Nama Perusahaan	Kualitas Audit
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
2.	ARGO	PT. Argo Pantas Tbk.	Anwar & Rekan
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	Siddharta Widjaja & Rekan (KPMG)
4.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	Paul Hadiniwata, Hidajat, Arsono, Achmad Suharli & Rekan
5.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	Ernest & Young Purwantono, Suherman, & Surja
6.	HDTX	PT. Pansia Indo Resources Tbk.	Mirawati Sensi Idris
7.	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.	Deloitte Osman Bing Satrio & Rekan
8.	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.	Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahja & Rekan
9.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan
10.	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.	Hendrawinata Eddy, Siddharta & Tanzil
11.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	Johannes Juara & Rekan

12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	Dbsd & Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang
13.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	Liasta, Nirwan, Syafruddin & Rekan
14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	Purwanto, Sungkoro & Surja
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry



## Lampiran 6

### Ukuran Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	24.07	23.19	23.08	22.97	22.90
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	27.99	28.17	28.22	28.27	28.11
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	27.19	27.03	26.95	26.89	26.85
4.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	26.39	26.38	26.35	26.32	26.29
5.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	27.39	27.34	27.33	27.30	27.29
6.	HDTX	PT. Pania Indo Resources Tbk.	28.26	28.25	28.22	28.20	28.17
7.	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.	29.22	29.48	29.57	29.63	29.70
8.	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.	26.18	26.47	26.81	26.87	26.90
9.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	28.30	28.16	27.99	27.87	28.35
10.	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.	27.49	27.46	27.42	27.40	27.37
11.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	27.08	27.26	27.24	27.27	27.30
12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	24.64	24.59	24.61	24.60	24.58
13.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	25.62	25.55	25.61	25.89	25.90
14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	25.47	25.87	26.79	25.87	25.94
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	28.42	28.36	28.31	28.39	28.41

## Lampiran 7

### Opini Audit Going Concern

Apabila perusahaan mendapatkan Opini Audit *Going Concern* (OAGC) maka diberi kode (1). Jika mendapatkan Non Opini Audit *Going Concern* (NOAGC) maka diberi kode (0)

No.	Kode	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	0	0	0	0	0
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	1	1	1	1	1
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.	0	0	0	0	0
4.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk.	0	0	0	0	0
5.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.	0	0	0	0	1
6.	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.	0	0	1	1	1
7.	INDR	PT. Indo Rama Syntetic Tbk.	0	0	0	0	0
8.	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.	1	1	1	1	1
9.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	0	0	0	0	0
10.	POLY	PT. Asia Pasific Tbk.	1	1	1	1	1
11.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	0	0	0	0	0
12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer	1	1	1	1	1

		Tbk.					
13.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.	0	0	0	0	0
14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	0	0	0	0	0
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	0	0	0	0	0

**Lampiran 8**

Hasil Output SPSS

**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	75	.00	1.00	.3333	.49458
FD	75	-1.00	1.00	-.4800	.57797
SIZE	75	23.08	29.57	26.9427	1.49824
DEF	75	.00	1.00	.43	.500
OAGC	75	.00	1.00	.3200	.46962
Valid N (listwise)	75				

**Classification Table a,b**

Observed		Predicted		
		OAGC		Percentage Correct
		Opini Audit Non Going Concern	Opini Audit Going Concern	
Opini Audit Non Going Concern	51	0	100.0	
Opini Audit Going Concern	24	0	.0	
Overall Percentage			68.0	

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	4.258	7	.750

### Iteration History a,b,c

Iteration		-2Log likelihood	Coefficient
			Constant
Step 0	1	94.049	-.720
	2	94.030	-.754
	3	94.030	-.754

- a. Constant is included in the model  
 b. Initial -2Log likelihood: 94.030  
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001

### Iteration History a,b,c,d

Iteration	-2Log Likelihood	Coefficients					
		Constant	FD	DEF	KA	SIZE	
Step 1	1	63.081	-1.999	-1.592	-1.372	-1.050	.031
	2	53.938	-2.320	-2.653	-2.230	-1.900	.015
	3	51.544	-2.061	-3.401	-2.542	-2.584	-.017
	4	51.274	-2.027	-3.756	-2.793	-2.858	-.031
	5	51.268	-2.055	-3.824	-2.820	-2.895	-.032
	6	51.268	-2.057	-3.826	-2.280	-2.895	-.032
	7	51.268	-2.057	-3.826	-2.280	-2.895	-.032

- a. Method: Enter  
 b. Constant is included in the model  
 c. Initial -2 Log Likelihood: 94.030  
 d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001

### Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step	43.079	3	.000
Step 1 Block	43.079	3	.000
Model	43.079	3	.000

### Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
KA	-3.247	1.288	6.356	1	.012	.039
FD	-3.843	1.098	12.248	1	.000	.021
Step 1 <sup>a</sup> DEF	2.105	1.565	1.807	1	.178	.8.203
SIZE	-.054	.091	.345	1	.557	.948
Constant	-1.638	2.401	.466	1	.495	.194

a. Variable(s) entered on step 1: KA, FD, DEF, SIZE.  
 Sumber: Output SPSS 21

### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	50.952 <sup>a</sup>	.437	.611

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.